**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **LATAR BELAKANG**

Kedatangan Islam di Nusantara membawa aspek-aspek peradaban dalam dimensi yang sangat luas, termasuk sistem politik, ekonomi, budaya, bahasa, dan pendidikan. Mengikuti pendapat Koentjaraningrat, yang diikuti pula oleh Badri Yatim, peradaban sering dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks. Peradaban Islam adalah peradaban umat Islam yang lahir dari ruh ajaran Islam dan mewujud dalam berbagai bentuk.

Landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam, terutama wujud idealnya, sehingga aspek-aspek yang dijangkau oleh peradaban Islam pun meliputi tujuh aspek kebudayaan. Ketujuh aspek tersebut ialah sistem religi, sistem ilmu pengetahuan, organisasi kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan. Sementara itu, kebudayaan Islam lahir dari realisasi semangat tauhid yang bersumber pada Al Qur’an. Jadi, peradaban Islam tidak lain dari hasil manifestasi nilai-nilai Al Qur’an dalam seluruh bidang kehidupan umat Islam.

Peradaban manusia terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan peradaban tersebut tidak saja terjadi dalam ranah fisiknya saja, namun juga terjadi dalam ranah substansi. Sebagai contoh, pemahaman akan istilah peradaban saja sampai mengalami fase-fase yang cukup signifikan. Terlebih lagi jika terjadi persinggungan antara peradaban satu dengan yang lainnya.

Seiring dengan perjalanan hidup manusia yang sudah begitu panjang di muka bumi ini, maka berbagai macam peradaban pun telah terbentuk. Banyak peradaban yang telah mewarnai kehidupan manusia. Setiap peradaban tentu saja memiliki konsep tersendiri yang nantinya akan membedakan peradaban tersebut dengan peradaban lainnya dan akan tampil dengan keberbedaan satu-sama lain. Begitu juga dengan peradaban Islam Melayu.

* 1. **TUJUAN**

1. Memfokuskan pembaca untuk memahami materi tentang Peradaban Islam Melayu dalam aspek Politik dan Pendidikan pada zaman peradaban di mulai.
2. Tujuan penulisan dari makalah ini, yakni untuk melengkapi tugas kelompok di pembelajaran Peradaban Islam dan Melayu
   1. **MANFAAT**
3. Menambah wawasan baru bagi pembaca mengenai media pembelajaran tentang sistem Politik dan pendidikan pada masa peradaban Islam Melayu.
4. Mengetahui sejarah bagaimana pentingnya sistem politik dan pendidikan di awal-awal terjadinya atau di mulainya peradapan.

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

* 1. **POLITIK ISLAM DI KAWASAN MELAYU**

1. Proses Masuknya Islam di Asia Tenggara

Islam masuk ke Asia Tenggara disebarluaskan melalui kegiatan kaum pedagang dan para sufi. Hal ini berbeda dengan daerah Islam di Dunia lainnya yang disebarluaskan melalui penaklukan Arab dan Turki. Islam masuk ke Asia Tenggara dengan jalan damai, terbuka dan tanpa pemaksaan sehingga Islam sangat mudah diterima masyarakat Asia Tenggara. Mengenai kedatangan Islam di negara-negara yang ada di Asia Tenggara hampir semuanya didahului oleh interaksi antara masyarakat di wilayah kepulauan dengan pedagang Arab, India, Bengal, Cina, Gujarat, Iran, Yaman dan Arabia Selatan. Pada abad ke-5 persinggahan para pedagang yang berlayar ke Cina dan mereka telah menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar Pesisir. Kondisi semacam inilah yang dimanfaatkan para pedagang Muslim yang singgah untuk menyebar luaskan Islam pada warga sekitar pesisir.

Disini pemakalah menambahkan materi menurut Uka Tjandra Sasmita, proses masuknya Islam ke Asia Tenggara yang berkennbang yakni ada enam bahasan. Tetapi pemakah memfokuskan dan menekankan materi tentang Saluran Politik. Yakni awalnya pemerintahan kolonial memberikan kemerdekaan kepada umat Islam untuk melaksanakan ajaran agamanya sepanjang tidak mengganggu kekuasaan pemerintah Belanda. Sedangkan dalam bidang politik, pemerintah melarang keras orang Islam membahas hukum Islam baik dari Al-qur’an maupun Sunnah yang menerangkan tentang politik kenegaraan atau katatanegaraan.

Di Maluku dan Sulawesi selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia Bagian Timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerjaan-kerajaan non Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.

Untuk lebih memperjelas bagaimana proses masuknya agama Islam di Asia Tenggara ini, ada 3 teori di harapkan dapat membantu memperjelas tentang penerimaan Islam yang sebenarnya:

1. Menekankan peran kaum pedagang yang telah melembangkan diri mereka di beberapa pawilayah pesisir Indonesia, dan wilayah Asia Tenggara yang lain yang kemudian melakukan asimilasi dengan jalan menikah dengan beberapa keluarga penguasa lokal yang telah menyumbangkan peran diplomatik, dan pengalaman Internasional terhadap perusahaan perdagangan para penguasa pesisir. Kelompok pertama yang memeluk agama Islam adalah dari penguasa lokal yang berusaha manarik simpati lalu-lintas Muslim dan menjadi persekutuan dalam bersaing dalam menghadapi perdagangan-perdagangan Hindu dari Jawa. Beberapa tokoh di wilayah pesisir tersebut menjadikan konversi keagamaan Islam untu melegimitasi perlawanan mereka terhadap otoritas Majapahit dan untuk melepaskan diri dari pemerintahan beberapa Imprium wilayah tengah Jawa.
2. Menekankan kaum misionari dari Gujarat, Bengal. Dan Arabia kedatangan para sufi bukan hanya sebagi guru tetapi sekaligus juga sebagai pedagang dan politisi yang memasuki lingkungan istana para penguasa, perkampungan kaum pedagang, dan memasuki perkampungan di wilayah pedalaman. Mereka mampu berkomunikasikan visi agama mereka dalam bentuknya, yang sesuai dengan keyakinan yang telah berkembang di wilayah Asia Tenggara. Dengan demikian dimungkinkan bahwa masuknya Islam ke Asia Tenggara agaknya tidak lepas dengan kultur daerah setempat.
3. Lebih menekankan makna Islam bagi masyarakat umum dari pada bagi kalangan elite pemerintah. Islam telah menyumbang sebuah landasan Ideologis bagi kebijaksanaan Individual, bagi solidaritas kaum tani dan komunitas oedagang, dan bagi Integrasi kelompok parochial yang lebih kecil menjadi masyarakat yang lebih besar. Agaknya ketiga teori tersebut bisa menjadi semuanya berlaku, sekalipun dalam kondisi yang berbeda antara satu daerah dengan yang lainnya. Tidak terdapat proses tunggal atau sumber tunggal bagi penyebaran Islam di Asia Tenggara, namun para pedagang dan kaum sufi pengembara, pengaruh para murid, dan penyebaran berbagai sekolah agakknya merupakan faktor penyebaran Islam yang sangat penting.[[1]](#footnote-2)
4. Dasar-dasar Petunjuk Peradaban Islam

Kedatangan Islam ibarat cahaya baru yang bersinar cemerlang, menerangi kegelapan malam yang selama ini menyelimuti dunia yang sedang murung. Kedatangan Islam merupakan awal baru bagi dunia baru. Inilah dia alam peradaban dan kebudayaan Islam, sebuah peradaban dan kebudayaan yang dimulai seiring lahirnya Islam, merombak suasana pemikiran, politik, syariat, masyarakat, ekonomi dan aspek kehidupan dunia seluruhnya. Dengan Islam, menjadi terikat antara agama dan Negara, sejarah dan perkembangan, revolusi dan peradaban, masayarakat dan kebudayaan.

Islam telah meletakkan dasar istimewa, berdiri di atas dasar yang tiada duanya, menyediakan petunjuk yang melimpah ruah. Dari setiap petunjuk mempunyai peran dalam pertumbuhan. Keistimewaan dan nilainya juga memberikan pengaruh dalam pertumbuhan peradaban dengan berbagai macam perbedaan berharga, perubahan dan penjelasan pada peradaban-peradaban umat terdahulu. Pada makalah ini penulis mengutip Raghib al-Sirjani dalam bukunya berjudul 'Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia’ tentang dasar-dasar petunjuk peradaban Islam, sebagai berikut.

1. Alqur’an dan Sunnah Nabawiyah

Islam adalah agama samawi (dinnun samawiyun) yang diturunkan oleh Allah SWT kepada seluruh manusia melalui utusanNya, Rosulullah Muhammad SAW. Ajaran Islam terdapat dalam kitab suci al Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW. Keduanya menjadi pegangan utama bagi penganut Islam dalam kehidupan dalam kaitan dengan ilahiyah dan basyariyah, karena di dalamnya terdapat berbagai ajaran yang harusk ditaati komunitas Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Allah SWT telah menurunkan Al Qur’an untuk meluruskan arah perjalanan kehidupan manusia. Di dalam Al Qur’an juga terkandung rahasia peradaban Islam dan keagungannya. Memberi petunjuk bagi manusia kepada jalan yang lebih mulia dan sebaik-baik serta sebenar-benar jalan dari jalan-jalan lainnya. Alqur’an adalah Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman masyarakat Islam, yang mana di dalamnya termuat segala sesuatu, baik yang kecil maupun yang besar, mengemukakan kepada manusia sisi-sisi kebaikan dan kebahagiaan. Apa yang telah disyariatkan merupakan hukum ketetapan secara umum, sampai menjadi kebaikan pada tiap-tiap zaman dan tempat.

Alqur’an adalah sebaik-baik apa yang dimiliki oleh manusia dari setiap sisinya; ruh, akal, masyarakat, amaliyah, pemikiran, ekonomi, peradaban, ketentaraan dan juga pengajarannya mampu membahagiakan manusia. Mengandung kaidah-kaidah umum dan berbagai macam hukum yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya, hubungan dengan tuhanya, hubungan dengan komunitas masyarakatnya, dan sesama saudaranya manusia.

Kemudian Allah, menjadikan kepada Rasul-Nya penjelasan dari Al Qur’an yang masih global, menafsirkan ayat-ayat yang masih samar, menentukan yang masih terdapat ikhtimal (kemungkinan), agar dengan penyampaian risalah tersebut menjadi jelas apa yang dikhususkan, kedudukan pengembalian kepadanya, firman Allah Ta’ala, “dan kami turunkan kepadamu Alqur’an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan.” (An Nahl : 44). Dengan demikian Al Qur’an menjadi landasan sedangkan Assunnah sebagai penjelasnya.[[2]](#footnote-3)

Dari sini datanglah landasan kedua dari dasar-dasar asas peradaban Islam, yaitu Sunnah Nabawiyah. Ia merupakan sumber kedua setelah Al Qur’an dalam Islam, Al Qur’an merupakan sumber pedoman yang memuat dasar-dasar dan kaidah kaidah asas Islam yang meliputi; akidah dan ibadah, akhlak, muamalah, adab-adabnya. Sedang sunnah ibarat bayan pandangan dan aplikatif praktik Al Qur’an semua hal di atas.

Lebih lanjut menurut J. Suyuthi Pulungan dalam bukunya “Sejarah Peradaban Islam“, mengatakan; Islam dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, Islam dalam arti ajaran dasar (al Qur’an dan Hadits). Sebagian dari pada muatan ajarannya jelas dan tegas (tidak memerlukan penafsiran) yang disebut Qath’iy al-dilalah (Ayat al muhkamat) dan sebagian memerlukan penafsiran (Zhanniy ‘al-dilalah atau ayat al mutasyabihat). Kedua, Islam dari hasil penafsiran para ulama, sarjana dan kaum intelektual Muslim terhadap teks-teks ajaran dasar Islam. Penafsiran terhadap ajaran dasar inilah melahirkan peradaban berupa pemikiran dan ilmu pengetahuan, institusi-institusi dan alat-alat yang dibutuhkan untuk mengolah sumber daya alam yang diperuntukkan bagi kesejahteraan umat manusia.[[3]](#footnote-4) Jadi, jelaslah bahwa Alqur’an dan Sunnah Nabawiyah merupakan dua dasar fundamental penegak peradaban Islam, keduanya merupakan asas dari peradaban Islam.

Alqur’an dan Assunah Nabawiyah yang suci merupakan dasar yang membentuk peradaban Islam. Keduanya, mensyariatkan untuk mempelajari setiap bidang ilmu pengetahuan, akidah, politik, masyarakat, ekonomi, tarbiyah, akhlak, perempuan, interaksi Negara, dan sebagainya yang meliputi peradaban Islam dalam setiap sisi kehidupan. Dari sanalah terpancar kebahagiaan manusia dan masyarakat manusia secara paripurna.[[4]](#footnote-5)

1. Bidang Akidah, Undang-Undang dan Pemerintahan

Sebelum masuknya ajaran Islam, masyarakat Melayu memiliki beragam Agama dan kepercayaan seperti Hindu-Buddha dan kepercayaan warisan tradisi Animisme. Kepercayaan Animisme dimaksud adalah satu kepercayaan bahwa setiap benda mempunyai jiwa atau roh yang memiliki kepribadian sendiri. Agama Hindu-Buddha masuk ke alam Melayu melalui para pedagang India.

Animisme Sebelum Islam datang ke dunia Melayu, kaum Melayu adalah penganut animisme dan dinamisme yang menjelaskan tentang luasnya praktek-praktek kepercayaan kuno berbasis Melayu. Diantara praktek-praktek tersebut seperti; sihir, tahayul, tabu, perdukunan dalam hubungannya dengan makhluk ghaib seperti; tuyul, setan, jin hantu, dan lain-lain. Sedangkan Hindu dan Budha Masuknya sistem kepercayaan Hindu dan Budha mengganti kepercayaan dinamisme dan animisme pada masyarakat Melayu. Kepercayaan Hindu menawarkan sistem Dewa-dewa dan kasta dengan penjagaan kualitas budaya ada pada penguasa dan tokoh agama. Kepercayaan Budha menawarkan tokoh tunggal sang budha, menawarkan konsep pertapaan dengan penjagaan kualitas budaya ada pada tokoh sentral penguasa.

Kedatangan Islam ke alam Melayu merupakan detik penting dalam mengubah secara keseluruhan pemikiran dan peradaban orang melayu. Walaupun kedatangan dilihat secara evolusi dari sudut penyebarannya tetapi dalam aspek kerohanian atau spiritual agama ini telah merevolusi orang melayu.[[5]](#footnote-6) Artinya ajaran Islam yang mengajarkan ketauhidan (konsep Tauhid) mengubah pandangan dunia Melayu yang tadinya mempercayai dewa-dewa dan mengagung-agungkan raja (menganggap raja sebagai jelmaan Tuhan “dewaraja” atau wakil Tuhan) telah dimanusiakan menjadi seorang Sultan yang bertugas sebagai Khalifah yang memimpin dan melindungi masyarakat Melayu dan berperan menegakkan pemerintahan Islam di dunia.

Kedatangan Islam di alam Melayu melahirkan beberapa kerajaan Melayu Islam yang kuat seperti Kerajaan Pasai, Acheh, Patani, Demak dan Melaka hingga negara- negara ini menjadi pusat pengembangan dan keilmuan. Dalam peradaban melayu terdapat beberapa jenis undang-undang yang digunakan sebagai panduan oleh masyarakat Melayu dalam menjalani kehidupan bernegaranya. Sistem undang-undang Melayu yang pernah menjadi pusat ketamaduan Melayu adalah Melaka dan Majapahit. Di Melaka dua teks undang-undangnya yaitu Hukum Kanun Melaka, Undang-undang Laut Melaka dan Undang-undang Pebian Melaka. Sedangkan Undang-undang Majapahit dikenal sebagai Kunta Manawa Dharmasastera. Dengan masuknya Islam undang-undang Melayu pun terpengaruh seperti Undang-undang Melaka dan Undang-undang Laut Melaka dengan menerapkan hukuman Huddud (Hukuman Islam). Undang-undang Islam yang berlandaskan al Qur’an dan Assunnah di prakatekan oleh kerajaan kesultanan Melayu. artinya kedatangan Islam yang memberikan pengaruh besar baik dari segi akidah, Undang- Undang dan Pemerintahan Melayu.

1. Bidang Ekonomi

Pencapaian tinggi dalam bidang ekonomi masyarakat Melayu dibuktikan dari catatan yang diperoleh dari China, India, Arab, Parsi, Yunani dan Eropa adalah tentang terwujudnya tradisi maritim yang sangat hebat di alam Melayu. Tradisi maritim yang dimaksud adalah aktivitas utama kerajaan Melayu dalam bidang perdagangan dan perniagaan yang bertumpu di kawasan bandar atau bandar pelabuhan.

Bukti-bukti tertua tentang kedatangan Islam terdapat dalam dua bentuk sumber: catatan tertulis dari pengembara asing dan peninggalan arkeologi Islam di Asia Tenggara. Berita Cina dan India sudah menyebutkan ada perkampungan minoritas pedagang Islam di Sriwijaya. Pada abad ke-9-11 ada semacam gilde (organisasi dagang orang Islam dari Gujarat (India) yang beroperasi di kawasan pantai barat Sumatera (cattaan sejarawan India, Nilakantasastri). Bukti arkeologi Islam mencatat setidaknya ada tiga makam Muslim yang berangka tahun sekitar akhir abad ke-5 H/11M di Padurangga (sekarang Panrang di Vietnam), Lamri, Ace dan Leran (Gresik Jawa Timur). Dan bukti sejarah juga mengatakan bahwa perkenalan Asia Tenggara dengan Islam diduga sudah dimulai sejak abad ke-7-8M atau awal abad pertama Hijrah (tahun 600-an M). Ini dimungkinkan karena para pedagang Muslim yang berlayar di kawasan ini singgah dan menetap untuk beberapa waktu di palabuhan utama.

Perdagangan merupakan aktivitas utama masyarakat Melayu tradisional. Majunya perdagangan di alam Melayu dapat dilihat dengan banyaknya pelabuhan- pelabuhan. Sebagian besar pelabuhan yang berjaya berkembang menjadi kerajaan pelabuhan dapat membentuk negara baru “negara kota”, pelabuhan juga sampai dapat membentuk negara maritim bahkan sebuah kerajaan maritim yang besar dan memperluas kekuasaan dengan menguasai pelabuhan lain. Kemunculan pedagang Melayu sendiri yang aktif melakukan perdagangan sampai ke India dan China. Dengan masuknya Islam di wilayah Melayu, cara berdagangnya penduduk Melayu lebih menerapkan syariat Islam.

1. Masyarakat Islam

Islam merupakan landasan prilaku individu dan hubungan antar sesama dalam Masyarakat. Hubungan dalam masyarakat Islam tidak hanya hubungan bangsa melainkan suatu ummat dari keyakinan, masyarakat terbentuk di atas satu pijakan yang sama dalam hubungan kasih sayang dimana ikatan tersebut terbentuk karena kekuatan hubungan mereka kepada Allah. Ini artinya, Islam menjamin terciptanya masyarakat yang berkeadilan secara mutlak.

Islam juga mengumumkan dengan jelas akan kesatuan manusia di dalam semesta antara seluruh penduduk dan masyarakat. Semua itu dalam satu lembah kebenaran, kebaikan dan kemuliyaan. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

“*hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*” (Al-Hujurat : 13).

Karena itu, Islam setelah menaklukkan berbagai macam penduduk, memberikan asas yang mengandung pokok-pokok dasar universal yang menghimpun secara nyata. Masing-masing mempunyai peninggalan peradaban dan kelebihan kebudayaan dan pengetahuan yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan terbentuknya peradaban yang tiada duanya dengan berbagai macam sumbangan dan kemampuan kemanusiaan dan tabiat alamiah. Dari beragam penduduk yang tersebar di berbagai wilayah yang sebelumnya mereka telah memiliki peradaban tersendiri akhirnya muncul peradaban Islam berlandaskan doktrin Islam yakni al Qur’an dan Assunnah.

Adanya pengetahuan dari berbagai bidang keahlian, beragam bentuk peradaban ilmiah, bisa dirasakan kemajuan oleh sebagian penduduk dunia Islam dari mulai Persia, Turki dan sebagainya. Peradaban Islam berperan dibawah panji Islam membina peradaban kemanusiaan yang lebih toleran.

Dari ketinggian peradaban ilmiah ini lahirlah berbagai macam penduduk dunia Islam kemudian mewujudkan peradaban Islam di antaranya dalam bentuk bangunan. Contohnya dari Negara Persia, misalnya, ketika Allah menaklukkan Negara ini di tangan kaum Muslimin, penduduk Persia berampur baur dengan kaum Muslimin, mereka banyak mengetahui kebaikan Islam dan toleransinya. Islam adalah agama persaudaraan dan persamaan, penuh kelembutan dan saling berkasih sayang, penuh cinta dan rasa kasih. Secara suka rela mereka memeluk Islam. Sebagaimana sumbangsih yang telah diberikan penduduk Persia, begitu pula sebagian pengetahuan India dan lainnya dari penduduk negeri timur yang menghadirkannya menuju peradaban Islam, begitulah pergerakan jalan ilmiah.

Di antara yang paling penting disebutkan disini adalah pertumbuhan generasi penduduk Islam yang baru ini tak hanya terbatas pada Agama dan bahasa saja. Mereka juga unggul dan berkembang dalam bidang ilmu hayat, seperti; kedokteran, astronomi, aljabar, arsitektur, dan sebagainya. Semuanya itu memberikan pengaruh secara langsung dalam bangunan dan bentuknya. Jadi, peradaban kebudayaan Islam adalah campuran dari penduduk dunia Islam yang bermacam-macam. Persia, Romawi, Yunani, Turki, Andalusia, dan semua penduduk Negara tersebut di bawah panji Islam. Lalu memainkan peranan sebagai sumber kekuatan pada tubuh yang amat besar, terus menerus bertambah secara realitas warisan umat, dan peradaban serta sejarahnya menyebar keseluruh penjuru secara luas.

Inilah karakter peradaban Islam, peradaban yang mempunyai metode-metode tiada duanya, yang menyinari dunia dengan ilmu dan toleransi bahkan, meliputi seluruh manusia yang hidup di bawah naungannya, sehingga bisa menciptakan dan membaharui lalu disandarkan temuan ilmu itu kepadanya dan menunjukkannya kepada dunia.

* 1. **PENDIDIKAN ISLAM DI KAWASAN MELAYU**

1. Ruang Lingkup Pendidikan

Pendidikan Islam sudah dikembangkan sejak jaman Nabi Muhammad saw. dengan cara pewarisan tradisi atau yang biasa disebut dengan sunnah nabawiyyah. Beliau mewariskan tradisi itu kepada para sahabat, kemudian para sahabat mewariskannya kepada para tabi’in dan seterusnya sampai kepada umat Islam sekarang ini. Kalau ditelusuri tentang model pendidikan semenjak jaman Rasulullah saw., maka akan didapati model pendidikan yang hampir mirip dengan pesantren yakni suatu tempat yang berupa shuffah yang ada di sebelah belakang masjid Nabawi yang ditempati oleh para sahabat yang berguru kepada Nabi Muhammad saw.[[6]](#footnote-7) Hal inilah yang mengilhami para ulama, sebagai pewaris Nabi, mendirikan pesantren untuk meneruskan tongkat estafet pendidikan Islam.

Pondok pesantren, selama berabad-abad, telah menjadi sebuah institusi pendidikan yang memiliki peran cukup signifikan di Indonesia. Sebagai wadah penggemblengan generasi muslim, pondok pesantren tanpa henti menanamkan akhlak dan adab, dan menjadi media transformasi ilmu pengetahuan. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama, pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Dengan menyediakan kurikulum yang yang berbasis agama, pesantren diharapkan mampu melahirkan alumni yang kelak diharapkan mampu menjadi figur agamawan yang mapan dan mampu memainkan peran propetiknya pada masyarakat.

Menjadikan pendidikan agama sebagai prioritas yang didasarkan pada semangat ‘ibadah’ merupakan motivasi pendirian pesantren. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila pesantren pada mulanya tidak didasarkan pada orientasi tertentu yang bersifat duniawi, semisal orientasi lapangan kerja atau jabatan tertentu dalam hirarki sosial, melainkan semata-mata pengembangan agama yang bernilai ibadah.[[7]](#footnote-8)

Institusi pesantren telah ada di Indonesia jauh sebelum lembaga pendidikan formal gencar dikembangkan. Sejarahnya sangat dialektis dan fluktuatif. Secara kultural, pesantren hampir sama dengan pendidikan tradisional Islam. Bahkan ada kesan peyoratif ketika pakem pesantren disebutkan. Bagi banyak orang, istilah pesantren menyiratkan lembaga pendidikan Islam yang tidak tertata rapi baik dari aspek manajemen, kurikulum maupun orientasi proses belajar mengajar. Walau mengalami pasang surut dan kurang mendapat perhatian dan dukungan finansial dari pemerintah, pesantren tetap dapat survive sampai hari ini di tengah arus perubahan dan perkembangan sistem pendidikan modern. Pesantren terus berkembang walau dengan sedikit banyak telah mengalami modifikasi, tetapi tetap mempertahankan karakter keasliannya. Kemampuan pesantren bertahan dalam kerasnya perubahan dan tantangan lembaga pendidik menjadi aset potensial bangsa bagi pesantren untuk selalu mendukung pembangunan. Walau secara kultural agak identik dengan lembaga pendidikan ke- Islaman, tetapi karakter eksistensial pesantren mengandung arti keaslian Indonesia (indigenous). Sebagai institusi indigenous, pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat di sekitar lingkungannya.

Pendidikan Islam sudah dikembangkan sejak jaman Nabi Muhammad saw. dengan cara pewarisan tradisi atau yang biasa disebut dengan sunnah nabawiyyah. Beliau mewariskan tradisi itu kepada para sahabat, kemudian para sahabat mewariskannya kepada para tabi’in dan seterusnya sampai kepada umat Islam sekarang ini. Kalau ditelusuri tentang model pendidikan semenjak jaman Rasulullah saw., maka akan didapati model pendidikan yang hampir mirip dengan pesantren yakni suatu tempat yang berupa shuffah yang ada di sebelah belakang masjid Nabawi yang ditempati oleh para sahabat yang berguru kepada Nabi Muhammad saw. Hal inilah yang mengilhami para ulama, sebagai pewaris Nabi, mendirikan pesantren untuk meneruskan tongkat estafet pendidikan Islam.

Pondok pesantren, selama berabad-abad, telah menjadi sebuah institusi pendidikan yang memiliki peran cukup signifikan di Indonesia. Sebagai wadah penggemblengan generasi muslim, Peranan pondok pesantren semakin kuat karena didukung oleh jaringan pengaruh lintas daerah. Jaringan demikian tersusun karena hubungan tertentu antar pesantren melalui jalur keilmuan dan kekeluargaan, serta pengakuan dan terjadinya pola hubungan kepentingan pondok pesantren dengan kekuatan-kekuatan sosial strategis, terutama kelompok penguasa pribumi, pelaku ekonomi perniagaan, pedagang menengah, pengusaha maupun komunitas elit pesantren yang berpengaruh.

Peran pesantren sebagai agen penyemai ilmu-ilmu agama dan penggerak perdamaian di masyarakat mulai dipertanyakan. Tumpuan masyarakat agar pesantren menjadi bagian dari pencipta perdamaian di masyarakat sangat diharapkan, karena pesantren memiliki kultur dan kedekatan dengan masyarakat yang tidak diragukan. Pesantren dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat vital, karena keduanya saling mempengaruhi dan membentuk kultur tersendiri, Islam Indonesia.

Islam, sebagaimana diungkap oleh Said Agil Siradj, datang bukan hanya membawa akidah dan syariah tetapi juga ilmu pengetahuan dan peradaban. Islam bila hanya didekati secara akidah dan syariah maka akan menjadi keras, tidak adaptif, dan saling tuding menuding dan menyalah-nyalahkan. Islam yang keras telah terbukti gagal. Islam yang berbudaya, berperadaban, berilmu pengetahuan nyata yang dapat diterima di semua lapisan

1. Pengertian dan Sejarah Pesantren

Secara terminologis sistem pesantren dalam kajian para ahli berasal dari India. Sistem tersebut secara umum dikembangkan untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa yang kemudian diadopsi oleh Islam. Dalam pendidikan Islam, sistem tersebut dikenal dengan nama “pondok”, “pesantren”, atau “pondok pesantren”. Istilah pondok menurut penelitian Prasodjo dan kawan- kawan, sebagaimana dikutip dalam buku Potart artintarn Ektpralmrnartl din Pratprkalf Pondok arakoarrn dl Pondok artintarn Modran ItSrm AttrSirm Suaikraar berasal dari bahasa Arab funduq, yang berarti ruang tempat untuk tidur, hotel atau penginapan. Istilah tersebut kemudian digunakan untuk menyebut sistem asrama para santri dalam pendidikan Islam. Sedangkan kata pesantren menunjukkan tempat tinggal para santri sehingga memiliki kesepadanan pengertian dengan istilah “pondok”.

Dalam prakteknya, kedua kata itu disatukan dengan istilah “pondok pesantren”, yakni asrama tempat tinggal para santri. Terminologi tersebut kemudian diletakkan dalam hubungan dengan konsep kelembagaan pendidikan Islam model asrama. Sedangkan kata “santri” banyak ditafsirkan secara berbeda-beda. Di sebagian lingkungan pondok pesantren muncul pendapat bahwa konsep santri itu berasal dari kata “san’ dan “tri”, atau “tiga san”. Konsep ini mengandung prinsip-prinsip ajaran keagamaan yang harus menjadi dasar bagi siapapun yang belajar di pondok pesantren, yakni: Iman, Islam dan Ihsan.

1. Model-Model Pesantren

Dari waktu ke waktu pesantren mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Dari beberapa referensi ada lima macam model pesantren yang berkembang di Indonesia, di mana setiap model akan berpengaruh terhadap pemikiran, perilaku dan pandangan hidup para santri. Kelima model tersebut adalah:

1. Pesantren Salafiyah Tradisional

Pesantren model ini hanya mengajarkan ilmu agama yang bersumber pada literatur Islam klasik (kitab kuning), dengan metode bandongan/wetonan, sorogan dan bahtsul masail untuk kelas-kelas takhassus. Para santri membiasakan hidup dalam kesalehan ritual (shalat berjamaah, shalat malam, puasa sunnah, dll), menghafal al-Qur’an serta berbagai amalan lainnya. Tidak jarang mereka membiasakan diri dengan amalan yang “sufistik” atau menjadi penganut tarekat tertentu dan kiai atau pimpinan pesantren yang menjadi mursyid. Di pesantren ini para santri khusus mempelajari ilmu agama dari kitab kuning yang memiliki standard hirarki sejak lama dan tidak pernah berubah.

1. Pesantren Salafiyah Modern

Pesantren model ini ialah pesantren salafiyah yang sudah mengadopsi sistem pembelajaran klasikal, dengan memasukkan kurikulum mata pelajaran umum dan keterampilan. Namun secara kultural mereka masih tetap mempertahankan sistem salafiyahnya, seperti: sebagian kitab yang dipelajari, tradisi dradoagra sebagai kegiatan non formal, amalan keagamaan dan sebagainya. Pesantren tipe ini terlihat di pesantren Tebuireng, Raudhatul Thalibin dan lain- lain.

Di pesantren tipe ini, para santri pada siang hari belajar di madrasah (MTs dan MA) atau sekolah umum (SMP dan SMA) dengan kurikulum Departemen Agama dan kepesantrenan. Sedangkan pada malam hari, sebagian santri diberi kesempatan mengikuti pengajian kitab kuning, sebagian lagi memperdalam meteri yang diajarkan pada siang harinya. Pesantren tipe ini semakin lama semakin berkembang sejalan dengan perubahan orientasi pendidikan masyarakat yang memerlukan legitimasi. Formal untuk keperluan melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja.

1. Pesantren Modern

Pesantren model seperti ini tidak saja mengadopsi sistem pendidikan modern dalam hal sistem pembelajaran dan kurikulum, tetapi juga mengadopsi dalam hal pemikiran yang memberikan kebebasan santrinya untuk tidak terikat dengan pemahaman keagamaan tertentu (madzhab). Kebebasan berfikir, keterbukaan dan penguatan kemampuan bahasa Arab dan Inggris merupakan bekal bagi para santrinya untuk dapat berkiprah dalam pergaulan dunia yang lebih luas.

Santri di pesantren modern belajar secara klasikal dengan kurikulum terjadwal. Pada malam hari, mereka belajar berbagai kegiatan ekstra kurikuler, penguatan bahasa, kepramukaan, olahraga dan kegiatan ekstra kurikuler lainnya. Pesantren tipe ini terlihat seperti di Gontor Ponorogo, Darunnajah Jakarta, Raudhatul Hasanah Medan, Ma’had al- Zaytun Indramayu dan sejumlah pesantren lainnya yang didirikan oleh alumni Gontor.

1. Pesantren dengan keterampilan sebagai penunjang

Pada model pesantren ini, selain mengajarkan ilmu agama, juga melengkapi sistem pendidikannya dengan berbagai keterampilan seperti: pertanian, perikanan, pertukangan, otomotif, kerajinan tangan dan sebagainya. Para santri bukan saja terampil dalam penguasaan agama, tetapi juga terampil dalam berbagai bidang kehidupan duniawi. Dengan program keterampilan diharapkan adanya keseimbangan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan keterampilan, antara orientasi ukhrowi dan duniawi. Hal ini terlihat pada pesantren Darul Fallah Ciampea Bogor yang mengembangkan pesantren berbasis pertanian, di mana para santrinya selain belajar agama juga dibekali berbagai keterampilan di bidang pertanian, perikanan dan agro industri lainnya. Hal yang hampir sama juga dapat ditemukan pada pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan.

1. Pesantren Salafi Haraki

Pesantren dengan model seperti ini mendasarkan khittah pendidikannya pada paham keagamaan salafi (haraki) yang berusaha melakukan gerakan pemurnian ajaran Islam berdasarkan al-Qur’an dan al-Sunnah serta berupaya melaksanakannya sebagaimana yang dilakukan oleh “tradisi salafi”. Para santri dipersiapkan menjadi kader mujahid dakwah dalam rangka penegakan syariat Islam. Bagi kelompok ini, Islam dipahami sebagai al-din wa al-daulah. Sebagai bagian dari arus pemikiran salafi yang sangat tekstual, normatif dan literal, terkadang pandangan, sikap dan perilaku keagamaan mereka berbeda dengan masyarakat pada umumnya (mainstream).

Kelima model yang telah disebutkan masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pesantren salafiyah- tradisional, misalnya, meskipun telah membuka diri untuk beradaptasi dengan sistem sosial di luarnya, namun sistem pendidikan yang diselenggarakan masih tetap berorientasi kepada peran dakwah keagamaan, peran pelestari dan transmisi tradisi Islam dan reproduksi ulama. Akibatnya, para lulusannya kurang compraldSr dengan dunia modern yang memerlukan keahlian maupun keterampilan tertentu. Hal ini berakibat terhadap para lulusan itu sendiri yang akan mengalami kesulitan dalam melakukan mobilitas intelektual maupun sosial. Namun pesantren tipe ini mempunyai kelebihan dalam penguasaan terhadap kitab kuning yang menjadi rujukan utama dalam pesantren. Para santri mempunyai kecakapan yang cukup dalam menguasai ilmu alat yang dipakai untuk mempelajari kitab kuning. Sehingga pada saat nantinya mereka akan dapat mandiri untuk mempelajari kitab tersebut tanpa bantuan sang guru atau kiai.

1. Tradisi Pesantren dan Peradaban Muslim

Sesungguhnya tradisi yang ada di Pesantren dapat mempengaruhi tradisi masyarakat yang ada di sekelilingnya. Sebagai contohnya adalah adanya suatu masyarakat yang dalam kehidupan beragamanya belum sepenuhnya menjalani syari’at, namun setelah berdiri sebuah pesantren, mulailah orang berdatangan untuk belajar agama, mencari rejeki, bahkan ada yang mendirikan rumah. Hal ini berarti pesantren yang memiliki tradisi yang khas teleh mempengaruhi tradisi masyarakat sekitarnya.

Pengaruh lain juga tampak dalam cara berpakaian dan perilaku masyarakat. Masyarakat, sekitar pesantren, cenderung berpakaian layaknya santri seperti sarungan, berbaju takwa, songkok, alat musik hadrah, bersalaman dan mencium tangan kiai dan lain-lain. Boleh jadi, masyarakat yang ada di sekitar pesantren sebenarnya sudah mengenal tradisi Islam sebelumnya, namun mereka belum mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan baru mengaplikasikannya setelah adanya pesantren di lingkungan mereka. Hal ini membuktikan bahwa ada kontribusi besar yang diberikan oleh tradisi pesantren dalam membentuk kepribadian masyarakat Islam, di mana hal ini tentu akan berimbas pula dalam pembentukan peradaban muslim di Indonesia.

Banyak anggapan bahwa suatu saat pesantren akan hilang dan lenyap dari peta pendidikan Islam di Indonesia. Namun, fakta berbicara bahwa pesantren yang telah bertahan selama berabad-abad adalah lembaga pendidikan yang memiliki kekuatan mental budaya yang tangguh dan sistem kelembagaan yang fleksibel sehingga mampu menyesuaikan diri dalam setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Pesantren yang memiliki sejarah panjang dalam sejarah Indonesia ikut memberi andil dalam pembentukan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu pesantren telah diakui sebagai lembaga yang sangat berjasa bagi umat Islam. Terbukti, lembaga-lembaga pesantren telah berhasil mengislamkan hampir 90% penduduk Indonesia dan mempertahankannya hingga sekarang hingga Indonesia menjadi bangsa Muslim yang paling besar jumlahnya. Atas dasar inilah, pesantren, sejatinya, telah menjadi pusat peradaban muslim di Indonesia. Maka untuk menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban muslim Indonesia haruslah ditunjang dengan faktor-faktor pendukung sebagaimana akan diterangkan berikutnya.

1. Pesantren dan Faktor-Faktor Pembentuk Peradaban Muslim

Ada beberapa faktor yang, menurut penulis, mempunyai kontribusi besar dalam membangun peradaban muslim. Faktor- faktor tersebut adalah:

1. Pusat Intelektual Keagamaan

Pesantren adalah pusat khazanah intelektual Islam mulai dari periode klasik, pertengahan sampai periode modern atau kontemporer, dengan berbagai aliran keagamaan atau madzhab baik Sunni maupun di luar Sunni. Termasuk di dalamnya adalah penguatan kemampuan bahasa Arab (dan bahasa Inggris) sebagai ilmu alat yang digunakan untuk menggali khazanah intelektual Islam yang umumnya berbahasa Arab maupun yang ditulis dalam bahasa Inggris.Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkhidmat dan kontinyu dalam pelayanan pendidikan dan dakwah pada umumnya memiliki tradisi keilmuan atau intelektual yang sangat kuat dan terjaga secara berkelanjutan. Para kiai senantiasa mempersiapkan diri dengan tradisi dan pengalaman panjang dalam penguasaan ilmu agama; ahli tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, ilmu alat (bahasa Arab) dan sebagainya. Karena itu, muncul adanya spesialisasi dan penguatan salah satu bidang ilmu agama pada pesantren tertentu berdasarkan kepada spesialisasi atau keahlian yang dimiliki oleh kiainya (ahli tafsir, hadis, tasawuf, ilmu alat, ilmu falak, dan lain-lain).

1. Keterbukaan dan Selektif

Tantangan dalam dunia pesantren saat ini semakin terasa. Banyak fenomena kontemporer yang menuntut pesantren harus lebih terbuka dari sebelumnya. Pesatnya perkembangan sains dan teknologi, yang mengantarkan pada fenomena-fenomena globalisasi serta kompleksitas persoalan- persoalan kehidupan, telah menjadi ikon tersendiri yang perlu direspon secara kreatif dan produktif oleh pesantren.

Selaras dengan filsafat kaum tradisionalis pesantren yang tidak mengabaikan inovasi demi menghadapi tantangan jaman, maka pada akhirnya pesantren juga harus bersikap terbuka ketika bersinggungan dengan globalisasi dan modernisasi. Artinya, tidak dapat dielakkan lagi tradisi pesantren akan memadu dengan modernisasi. Menurut Abdul Hadi, modernitas dalam era sekarang ini tidak bisa dipisahkan dengan tradisi pesantren. Dalam arti tidak ada satupun komunitas yang tidak terpengaruh dengan modernitas, apalagi dalam era globalisasi termasuk pesantren.

1. Jembatan Penghubung antara Teks Keagamaan dengan Budaya dan Tradisi Lokal

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Demikian juga halnya dengan agama Islam yang diturunkan di tengah- tengah masyarakat Arab yang memiliki adat-istiadat dan tradisi secara turun-temurun. Mau tidak mau dakwah Islam yang dilakukan Rasulullah harus selalu mempertimbangkan segi-segi budaya masyarakat Arab waktu itu. Bahkan, sebagian ayat al-Qur’an turun melalui tahapan penyesuaian budaya setempat.

Kondisi di atas juga mengiringi perjalanan perkembangan Islam di Indonesia. Di masa sekarang, khususnya di Jawa, sulit untuk menemukan bentuk Islam yang asli dan orisinil. Ini dikarenakan, sebelum Islam masuk ke Indonesia, di Jawa sudah berkembang tradisi Hindu dan kejawen yang angat mengakar kuat di masyarakat. Hal ini kemudian sangat mempengaruhi pekembangan penyebaran Islam. Model dakwah kultural dengan cara damai yang dikembangkan oleh para penyebar agama Islam sangat berpengaruh pada eksistensi Islam saat ini. Dengan cara mengisi seluruh elemen budaya dalam kehidupan dengan nilai-nilai Islam tanpa harus mengilangkan dan merubah budaya tersebut, menyebabkan Islam bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat. Implikasi logis dari model dakwah tersebut, yakni terjadinya akulturasi Islam dengan budaya lokal.

Pesantren sebagai penerus misi keagamaan yang sudah ada sejak masuknya Islam mempunyai peran sebagai jembatan penghubung ketika agama berbenturan dengan budaya lokal. Hal ini bisa dilihat pada tradisi “tirakat”. Dalam budaya Jawa, tradisi “tirakat” sudah berkembang dan dilakukan oleh nenek moyang untuk memperoleh kesaktian. Yang mereka lakukan sangat beragam, di antaranya bertapa, mengembara dan lain sebagainya.

Contoh di atas memberi suatu pemahaman bahwa pesantren merupakan suatu jembatan penghubung ketika agama bersinggungan dengan tradisi dan budaya lokal. Tirakat yang aslinya bukan budaya Islam, tapi oleh pesantren diubah menjadi sesuatu yang punya landasan agama tanpa harus “menyakiti” budaya lokal tersebut. Dari sini pula tercermin bahwa pesantren memang sarat dengan kearifan lokal. Sehingga dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan perwujudan sintesis yang menghadirkan watak budaya Nusantara. Ketiga faktor yang telah diuraikan di atas merupakan faktor penentu bagi tradisi pesantren untuk dapat berperan sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia. Sebenarnya unsur-unsur tersebut secara implisit telah dimiliki oleh komunitas pesantren. Tetapi aplikasi dalam keseharian tidaklah maksimal. Untuk itu, penerapan ketiga faktor tersebut secara maksimal akan dapat memberi dampak terhadap peradaban muslim di Indonesia.

**BAB III**

**PENUTUP**

**3.1 Kesimpulan**

Dari uraian tulisan diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwasan peradaban Islam ialah manifestasi kemajuan dan pembangunan yang dibina oleh masyarakat Islam berlandaskan ciri-ciri Islam. Penekanan dalam pembinaan peradaban Islam adalah merangkumi aspek spiritual, material dan intelektual.

Bagi Islam, peradaban dalam jenis apapun adalah penjelmaan (manifestasi) iman dan amal shaleh manusia dalam pengabdian kepada Allah SWT. Islam dalam menegakkan peradabannya tidak hanya memandang satu sisi kehidupan dunia dengan pencapaian kebudayaan yang dapat memajukan peradabannya, akan tetapi juga memperhatikan prinsip pencapaian kebahagiaan kehidupan akhirat, dengan memberikan ajaran dengan cara berkehidupan yang bermoral dan santun dalam memandang keberagaman dunia. Islam telah meletakkan dasar istimewa, berdiri di atas dasar yang tiada duanya, menyediakan petunjuk yang melimpah ruah. Dari setiap petunjuk mempunyai peran dalam pertumbuhan.

Dalam pembentukan dan pengembangan peradaban Islam tidak terlepas dari dasar-dasar petunjuk peradaban Islam, yakni: pertama: Al-Qur’an dan Sunnah, kedua: masyarakat Islam dan ketiga: Pembuka jalan kepada pihak lain. Disamping itu, peradaban Islam memiliki karakteristik tertentu, berbeda dengan ciri dan karakteristik peradaban yang lain. Karakteristik tersebut, yaitu universalitas, tauhid, seimbang dan moderat, serta adanya sentuhan akhlak. Dengan karakteristik inilah peradaban Islam dapat diterima diberbagai belahan dunia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Buku Sejarah Peradaban Islam

E-Jurnal “Al-A’raf - Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat”

E-Jurnal “ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERADABAN MELAYU”

E-Jurnal “PENDIDIKAN ISLAM DI TANAH MELAYU: Sistem Pendidikan Madrasah al-Jam'iyatul, Chalidiyah di Langkat, 1941-2016”

E-Jurnal “ISLAM DAN KEBUDAYAAN DI KAWASAN JAWA”

1. Dr. Muhammad Mawangir,M,Ag.,Sejarah Peradaban Islam, Noer Fikri Offset, Palembang, 2014, hlm 109 [↑](#footnote-ref-2)
2. Raghib al-Sirjani, Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014),h. 41. [↑](#footnote-ref-3)
3. J. Suyuthi Pulungan. 2009. Sejarah Peradaban Islam (Palembang: Grafindo Telindo Press, 2009), h. 15. [↑](#footnote-ref-4)
4. Raghib al-Sirjani, Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia, h. 42. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ismail Hamid, Masyarakat dan Budaya Melayu (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988), h. 59. [↑](#footnote-ref-6)
6. Thonthowi, “Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)”, dalam Tadris Jurnal Pendidikan Islam, Vol. III, no. 2 (2008), h. 150. [↑](#footnote-ref-7)
7. Mashudi Abdurrahman, “Memelihara Tradisi, Memperbaharui Pendidikan Pesantren”, dalam Bina Pesantren, edisi 01, th. I (oktober 2006), h. 21. [↑](#footnote-ref-8)